INNOVATION MANAGEMENT IN ARABIC LANGUAGE LEARNING BASED ON THE PLAN–DO–CHECK–ACT (PDCA) CYCLE AT SMK MA'ARIF NU TIRTO

Faliqul Isbah[1], Miftahul Ula[2], Khoirul Basyar[3]
[1] *Department of Arabic Language Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*
[2,3] *Department of Sufism and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*
Corresponding author: faliqul.isbah@uingusdur.ac.id

Abstract

Arabic language learning innovation has become a strategic necessity in response to curriculum changes, technological developments, and the diverse learning needs of students. However, innovation is not limited to the adoption of new methods or instructional media; it also requires systematic management to ensure its sustainable implementation. This study aimed to analyze the management of Arabic language learning innovation based on the Plan–Do–Check–Act (PDCA) cycle at SMK Ma'arif NU Tirto. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through interviews with the school principal and Arabic language teacher, classroom observations, and document analysis. The data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing, with the PDCA cycle serving as the analytical framework. The findings showed that the Plan stage involved curriculum alignment, differentiated instruction, instructional planning, and media integration; the Do stage was implemented through active and communicative learning, project-based learning, collaborative learning, practice across the four maharah, and digital media; the Check stage involved periodic assessment, reflection, and feedback; and the Act stage involved instructional strategy improvement, remedial and enrichment activities, teacher professional development, and curriculum refinement. The study demonstrates that PDCA can serve as a managerial framework for integrating pedagogical innovation, technology, evaluation, and continuous improvement in Arabic language learning, although stronger quality indicators, systematic documentation of follow-up actions, and greater emphasis on speaking and writing skills remain necessary.

Keywords: innovation management, Arabic language learning, PDCA Cycle, differentiated instruction, digital learning.

INTRODUCTION

Inovasi pembelajaran sering dipahami melalui perubahan metode, penggunaan media digital, atau penerapan strategi baru di kelas. Padahal, inovasi tidak hanya berkaitan dengan gagasan atau praktik baru, tetapi juga dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola proses perubahan tersebut. Manajemen inovasi di sekolah mencakup pengelolaan sumber daya, komunikasi, teknologi, dan dukungan organisasi agar inovasi dapat diimplementasikan secara terarah (Johan et al., 2021). Sehingga keberadaan suatu inovasi pembelajaran belum cukup untuk menunjukkan keberhasilan apabila tidak disertai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang jelas.

Persoalan tersebut relevan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Beberapa riset mengenai manajemen pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa pengelolaan

pembelajaran mencakup perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi hasil belajar (Isbah et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai inovasi pembelajaran Bahasa Arab memperlihatkan berkembangnya penggunaan teknologi, media digital, serta pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif (Bustam et al., 2024; Siregar & Siregar, 2023). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Bahasa Arab terus mengalami perubahan, tetapi perhatian penelitian masih lebih banyak diarahkan pada bentuk dan implementasi inovasi daripada bagaimana inovasi tersebut dikelola sebagai suatu proses yang sistematis.

Kebutuhan tersebut menjadi lebih penting pada sekolah yang memadukan orientasi pendidikan kejuruan dan keagamaan. SMK Ma'arif NU Tirto merupakan salah satu konteks yang relevan karena pembelajaran berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai karakter pendidikan kejuruan, tetapi juga mempertahankan dimensi pendidikan keislaman. Dalam konteks seperti ini, pengelolaan inovasi pembelajaran Bahasa Arab perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, sumber daya sekolah, serta karakter lingkungan pendidikan. Inovasi tidak cukup dipahami sebagai penggunaan media atau metode baru, tetapi sebagai proses yang membutuhkan pengelolaan sejak penentuan kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut.

Salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk melihat proses tersebut adalah siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). PDCA menghubungkan perencanaan dengan pelaksanaan, pemeriksaan terhadap hasil, dan tindakan berdasarkan hasil pemeriksaan. Dalam bidang pendidikan, penerapan PDCA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan capaian, mengevaluasi proses pembelajaran, serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya (Tomoko Maruyama & Masahiro Inoue, 2016). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa PDCA dapat digunakan untuk mengintegrasikan perencanaan, implementasi, evaluasi berbasis data, dan tindakan perbaikan dalam pengembangan kualitas pembelajaran (Samuel & Farrer, 2025).

Meskipun demikian, kajian mengenai inovasi pembelajaran Bahasa Arab dan kajian mengenai PDCA masih cenderung berkembang pada jalur yang berbeda. Penelitian tentang inovasi Bahasa Arab lebih banyak membahas penggunaan teknologi, media,

model, atau strategi pembelajaran tertentu (Bustam et al., 2024; Siregar & Siregar, 2023), sedangkan penelitian mengenai PDCA dalam pendidikan lebih banyak digunakan untuk pengembangan program dan peningkatan kualitas secara umum (Samuel & Farrer, 2025; Tomoko Maruyama & Masahiro Inoue, 2016). Oleh karenanya, masih diperlukan kajian yang melihat inovasi pembelajaran Bahasa Arab sebagai proses manajerial yang berlangsung melalui siklus *Plan, Do, Check,* dan *Act,* khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan berbasis keagamaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen inovasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis siklus PDCA di SMK Ma'arif NU Tirto. Penelitian berfokus pada bagaimana inovasi pembelajaran dikelola pada tahap *Plan*, dilaksanakan pada tahap *Do*, diperiksa dan dievaluasi pada tahap *Check,* serta ditindaklanjuti pada tahap *Act*. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai manajemen pembelajaran Bahasa Arab dengan menempatkan PDCA sebagai kerangka untuk memahami proses pengelolaan inovasi dalam konteks pendidikan kejuruan Islam.

LITERATUR REVIEW

Kajian terdahulu mengenai manajemen pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran perlu dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program. (Heriman & Haryaka, 2025), melalui *systematic literature review* terhadap penelitian mengenai manajemen program Bahasa Arab, menemukan bahwa kajian yang berkembang terutama berkaitan dengan *planning, organizing, implementing,* dan *evaluating*, disertai pemanfaatan teknologi dan strategi pembelajaran inovatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan program Bahasa Arab semakin menuntut pendekatan manajerial yang mampu menghubungkan kebutuhan peserta didik, perencanaan program, pemanfaatan sumber daya, implementasi, dan evaluasi. Namun, kajian tersebut masih berada pada tingkat pemetaan kecenderungan manajemen program dan belum secara khusus menjelaskan bagaimana proses inovasi pembelajaran dikelola melalui suatu siklus manajemen tertentu.

Pada sisi inovasi pembelajaran Bahasa Arab, penelitian mutakhir menunjukkan kecenderungan kuat pada pemanfaatan teknologi dan media digital. (Zahra et al., 2026) melalui *systematic review* mengenai inovasi media permainan digital dalam pembelajaran Bahasa Arab, menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan media, tetapi juga dipengaruhi oleh kesesuaian desain pembelajaran, kesiapan guru, karakteristik peserta didik, dan kondisi kontekstual. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu inovasi tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang memungkinkan inovasi tersebut direncanakan dan diimplementasikan secara tepat. Dengan demikian, inovasi pembelajaran perlu dilihat lebih luas daripada sekadar adopsi teknologi atau penggunaan media baru, terdapat proses pengelolaan yang menentukan bagaimana inovasi tersebut diterapkan dan dipertahankan dalam praktik pembelajaran.

Perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai penerapan PDCA dalam pendidikan. (Hidayat et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan PDCA dapat digunakan dalam supervisi pendidikan melalui empat tahap yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Penelitian kualitatif tersebut memperlihatkan bahwa tahap *Check* dilakukan berdasarkan data pembelajaran dan refleksi guru, sedangkan hasil evaluasi digunakan sebagai dasar tindakan korektif berupa pelatihan dan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa PDCA dapat berfungsi sebagai mekanisme manajerial yang menghubungkan kegiatan perencanaan dengan tindakan perbaikan berbasis hasil evaluasi, bukan sekadar sebagai prosedur administratif.

Penelitian yang dilakukan (Tomoko Maruyama & Masahiro Inoue, 2016) memberikan penguatan terhadap penggunaan PDCA dalam pengembangan program pendidikan. Dalam penelitian mengenai program pendidikan kepemimpinan pada mahasiswa pascasarjana bidang teknik, PDCA digunakan untuk menganalisis kesenjangan antara target dan capaian pembelajaran, kemudian hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perancangan program pada siklus berikutnya. Penerapan tersebut berlangsung selama tujuh tahun dan menunjukkan bahwa PDCA dapat digunakan untuk membangun proses pengembangan program yang sistematis berdasarkan data capaian dan refleksi terhadap pelaksanaan sebelumnya.

Keempat kajian tersebut memperlihatkan adanya tiga kecenderungan penting. Pertama, penelitian manajemen Bahasa Arab telah memberikan perhatian terhadap fungsi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kedua, penelitian inovasi pembelajaran Bahasa Arab berkembang pesat, terutama melalui pemanfaatan teknologi dan media digital, tetapi keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh desain pembelajaran, kesiapan pendidik, dan konteks kelembagaan. Ketiga, penelitian mengenai PDCA menunjukkan bahwa siklus *Plan–Do–Check–Act* dapat menjadi mekanisme untuk menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan berbasis data, dan tindakan tindak lanjut dalam pengembangan kualitas pendidikan.

Meskipun demikian, keempat kajian tersebut belum secara khusus mempertemukan manajemen inovasi pembelajaran Bahasa Arab dengan siklus PDCA dalam konteks SMK berbasis keagamaan. Kajian manajemen Bahasa Arab lebih banyak memetakan fungsi dan strategi pengelolaan program, sedangkan penelitian inovasi Bahasa Arab cenderung menyoroti bentuk inovasi dan kondisi implementasinya. Di sisi lain, penelitian PDCA dalam pendidikan lebih banyak diarahkan pada peningkatan mutu, supervisi, atau pengembangan program secara umum. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana inovasi pembelajaran Bahasa Arab dikelola melalui rangkaian *Plan, Do, Check,* dan *Act* dalam konteks sekolah yang memiliki karakteristik pendidikan kejuruan sekaligus keagamaan. Ruang inilah yang menjadi posisi penelitian Manajemen Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Siklus PDCA di SMK Ma'arif NU Tirto.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses manajemen inovasi pembelajaran Bahasa Arab di SMK Ma'arif NU Tirto. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, praktik, dan pengalaman para pelaksana dalam konteks alamiah penelitian (Sugiyono, 2019; Widayanti & S, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Bahasa Arab, dan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pengelolaan inovasi, observasi untuk melihat pelaksanaannya dalam pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui perangkat dan dokumen pembelajaran yang tersedia. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih utuh dan melakukan

pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) sebagai kerangka analisis. *Plan* digunakan untuk mengidentifikasi proses perencanaan inovasi, *Do* untuk melihat pelaksanaan inovasi dalam pembelajaran, *Check* untuk mengkaji pemantauan dan evaluasi, sedangkan *Act* untuk menganalisis tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

RESULTS AND DISCUSSION

Plan: Perencanaan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Berorientasi pada Kebutuhan Peserta Didik

Pada tahapan *Plan* dalam manajemen mutu pembelajaran Bahasa Arab di SMK Ma'arif NU Tirto telah diarahkan pada kesesuaian antara kurikulum, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan kondisi siswa dengan tetap menerapkan metode diferensiasi. Pada tingkat guru, perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyusunan RPP yang menggunakan pendekatan *deep learning*, dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menganalisis materi secara aktif. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa, indikator empat *maharah* menjadi perhatian dalam perencanaan, serta media dan materi disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan mutu di sekolah tidak semata-mata dipahami sebagai penyusunan administrasi pembelajaran, tetapi sebagai proses penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* yang menempatkan keragaman kesiapan, pengetahuan awal, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar bagi guru untuk melakukan adaptasi terhadap materi, proses, aktivitas, maupun produk pembelajaran (Tomlinson, 2014). Secara empiris, kajian sistematis (Smale-Jacobse et al., 2019)

menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran memiliki potensi memberikan dampak positif terhadap capaian akademik siswa sekolah menengah, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh cara implementasi dan konteks pembelajaran.

Dalam perspektif PDCA, perencanaan semacam ini memiliki posisi strategis karena kualitas tahap *Do* sangat bergantung pada ketepatan diagnosis masalah dan penetapan tujuan pada tahap *Plan*. PDCA pada dasarnya merupakan siklus perbaikan berkelanjutan yang mengharuskan organisasi menentukan tujuan dan rencana tindakan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil berdasarkan data, kemudian menggunakan hasil tersebut untuk melakukan perbaikan berikutnya. Dengan demikian, temuan di SMK Ma'arif NU Tirto memperlihatkan bahwa tahap *Plan* telah mulai berfungsi sebagai mekanisme untuk menghubungkan kurikulum dengan kondisi riil peserta didik.

Data penelitian menunjukkan penguatan bahwa perencanaan telah memperhatikan kondisi siswa dan diferensiasi, tetapi belum menunjukkan adanya indikator mutu pembelajaran yang terukur secara rinci untuk masing-masing *maharah*. Padahal, empat keterampilan Bahasa *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah* memerlukan indikator ketercapaian yang berbeda. Oleh karena itu, perencanaan mutu ke depan perlu menerjemahkan kebutuhan siswa menjadi indikator yang lebih spesifik, misalnya target penguasaan kosakata, kemampuan memahami teks/audio, kemampuan melakukan percakapan sederhana, dan kemampuan menghasilkan tulisan berbahasa Arab. Dengan cara tersebut, tahap *Plan* akan menghasilkan dasar yang lebih kuat bagi tahap *Check*.

Do: Implementasi Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, dan Komunikatif

Pada tahap *Do*, penelitian menemukan bahwa perencanaan mutu diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang relatif aktif dan komunikatif. Guru menggunakan *Project-Based Learning* (PjBL), *collaborative learning*, *listen and choose*, *imitative method*, *role play*, serta *simā' wa tikrār*. Strategi tersebut digunakan dengan mempertimbangkan empat *maharah*, terutama melalui kegiatan menyimak, mengulang, berbicara, dan praktik bahasa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Arab secara langsung dalam pembelajaran. Siswa juga mengonfirmasi bahwa guru Bahasa Arab SMK Ma'arif NU Tirto cukup sering memberikan kesempatan berbicara Bahasa Arab.

Fakta ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa. Dalam perspektif pembelajaran bahasa komunikatif, kemampuan berbahasa tidak cukup dikembangkan melalui penguasaan struktur atau kosakata secara deklaratif, tetapi membutuhkan kesempatan menggunakan bahasa dalam konteks interaksi. Aktivitas *role play*, *listen and choose*, dan *simā‘ wa tikrār* memberikan bentuk latihan yang memungkinkan siswa menerima input sekaligus menghasilkan respons bahasa.

Penggunaan PjBL juga memperkuat orientasi tersebut. PjBL memungkinkan pembelajaran disusun melalui tugas atau proyek yang mendorong siswa untuk bekerja secara aktif, berkolaborasi, dan menghasilkan produk tertentu. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran bahasa memiliki potensi meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, otonomi belajar, dan penggunaan bahasa secara lebih autentik (Rohmah et al., 2024). Penelitian sistematis lain dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia juga menunjukkan bahwa PjBL dapat mendukung perkembangan kelancaran berbicara, kepercayaan diri, kosakata, pelafalan, dan interaksi komunikatif, meskipun implementasinya membutuhkan *scaffolding*, kesiapan guru, serta kesesuaian dengan alokasi waktu dan kurikulum (Gunawan, 2026).

Implementasi PjBL dan *collaborative learning* di SMK Ma’arif NU Tirto dapat dipahami sebagai bentuk inovasi pedagogis yang mempertemukan pembelajaran bahasa dengan karakter pembelajaran aktif. Temuan ini sekaligus memperkuat penelitian sebelumnya dalam dokumen kajian yang menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Bahasa Arab semakin bergerak ke arah metode komunikatif, partisipatif, dan berbasis teknologi.

Menariknya, dukungan sekolah menjadi faktor yang memungkinkan inovasi tersebut berlangsung. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memberikan dukungan kepada guru, terutama dengan membantu merealisasikan ide pembelajaran inovatif dan memberikan motivasi kepada guru. Sehingga, inovasi pembelajaran tidak hanya merupakan kreativitas individual guru, tetapi telah memperoleh dukungan organisatoris. Perspektif ini penting karena inovasi pendidikan sulit dipertahankan apabila hanya bergantung pada inisiatif individual tanpa dukungan kelembagaan.

***Do:* Integrasi Media Digital dan Penguatan Motivasi Belajar**

Hal yang menarik pada tahap *Do* adalah pemanfaatan media pembelajaran. Kepala sekolah menyebutkan bahwa sekolah mengembangkan *flashcard* bergambar dan media audio, sedangkan guru menggunakan video, audiovisual, PowerPoint, dan Quizizz. Siswa menilai media pembelajaran tersebut menarik dan membantu mereka memahami materi. Observasi juga memperlihatkan penggunaan video/audiovisual, PowerPoint, dan Quizizz dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi di SMK Ma'arif NU Tirto tidak digunakan semata-mata sebagai pelengkap visual, tetapi diarahkan untuk mendukung pengalaman belajar bahasa. Media audiovisual, misalnya, memiliki relevansi langsung dengan pengembangan *maharah istimā'* karena memungkinkan siswa memperoleh input bunyi dan konteks secara lebih konkret. Sementara itu, *Quizizz* memberikan unsur interaktivitas dan umpan balik yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam teori pembelajaran multimedia, kombinasi representasi verbal dan visual dapat membantu peserta didik membangun representasi pengetahuan melalui lebih dari satu saluran pemrosesan informasi (Mayer, 2021). Akan tetapi, efektivitas multimedia tidak otomatis muncul hanya karena teknologi digunakan. Media harus relevan dengan tujuan pembelajaran, tidak menambah beban kognitif yang tidak diperlukan, dan diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar yang bermakna. Karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa media menjadi faktor pendukung mutu pembelajaran ketika penggunaannya dikaitkan dengan kebutuhan materi dan karakteristik siswa.

Hal tersebut juga terlihat dari persepsi siswa. Siswa menyatakan bahwa media yang digunakan cukup menarik dan membantu pemahaman, sedangkan latihan praktik dan media interaktif dianggap paling membantu. Dengan demikian, kombinasi media dan praktik langsung tampaknya menjadi kekuatan pembelajaran di sekolah ini.

Pada sisi afektif, guru juga memberikan motivasi, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan memberikan *reward*. Siswa mengonfirmasi bahwa mereka memperoleh dukungan dan motivasi dari guru. Observasi memperlihatkan kelas berada dalam kondisi cukup kondusif dan siswa terlihat termotivasi. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif dan teknologi, tetapi juga memperhatikan kondisi afektif siswa.

***Check:* Evaluasi Bertahap melalui Asesmen, Refleksi, dan Umpan Balik**

Tahap *Check* memperlihatkan adanya evaluasi pada dua tingkatan. Pada tingkat sekolah, asesmen dilakukan dua kali dalam satu tahun dan sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan serta mengidentifikasi kendala belajar. Pada tingkat kelas, guru melakukan penilaian setiap minggu dan diskusi pada akhir pembelajaran untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi atau belum.

Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi mutu telah bergerak dari evaluasi yang hanya bersifat sumatif menuju evaluasi yang lebih berkelanjutan. Penilaian mingguan dan diskusi pada akhir pembelajaran berfungsi sebagai asesmen formatif karena informasi hasil belajar digunakan guru untuk mengetahui kondisi aktual siswa dan menyesuaikan pembelajaran berikutnya. (Black & Wiliam, 2009) menempatkan asesmen formatif sebagai proses memperoleh bukti mengenai pembelajaran siswa yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat.

Dalam kerangka PDCA, tahap *Check* merupakan elemen penting karena tanpa pemeriksaan berbasis data, siklus perbaikan akan berubah menjadi rangkaian tindakan yang tidak memiliki dasar evaluatif. (Tomoko Maruyama & Masahiro Inoue, 2016) menunjukkan bahwa PDCA dalam pengembangan program pendidikan dapat digunakan untuk membandingkan target dengan capaian dan menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perancangan siklus berikutnya. Kajian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa evaluasi seharusnya tidak berhenti pada penilaian hasil, tetapi menghasilkan informasi untuk tindakan korektif.

Data dilapangan juga menemukan persoalan yang cukup spesifik: keterampilan berbicara dan menulis merupakan kesulitan utama siswa karena keterbatasan kosakata dan latihan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa inovasi media dan strategi pembelajaran belum secara otomatis menyelesaikan seluruh persoalan kompetensi bahasa. Ada kemungkinan bahwa pembelajaran sudah cukup efektif dalam membangun keterlibatan dan pemahaman awal, tetapi intensitas latihan produktif masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, hasil *Check* seharusnya tidak hanya menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran berjalan baik, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan kompetensi secara spesifik. Dalam kasus ini, kesenjangan tersebut terletak pada *maharah kalām* dan *kitābah*. Hal ini menjadi informasi penting untuk memasuki tahap *Act*.

***Act:* Perbaikan Berkelanjutan melalui Pengembangan Kompetensi Guru, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran**

Pada tahap *Act* memperlihatkan bahwa sekolah telah menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan tindakan perbaikan. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah menganalisis kembali data yang tersedia, mengevaluasi kompetensi guru, meningkatkan kompetensi melalui pelatihan atau workshop, serta memperbaiki kurikulum Bahasa Arab berdasarkan hasil dan kendala pada pelaksanaan sebelumnya.

Pada tingkat kelas, guru terlebih dahulu mengidentifikasi kendala yang dialami siswa, sedangkan dalam praktik pembelajaran guru melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan bahasa, memodifikasi strategi berdasarkan respons siswa, serta memberikan remedial dan pengayaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Act* berlangsung dalam dua bentuk: tindakan korektif langsung di dalam kelas dan tindakan perbaikan pada level kelembagaan.

Secara konseptual, pola tersebut sesuai dengan prinsip *continuous improvement*. Dalam PDCA, hasil evaluasi tidak diperlakukan sebagai akhir proses, tetapi sebagai input untuk merancang perubahan berikutnya. Karena itu, pelatihan guru, workshop, perbaikan kurikulum, remedial, pengayaan, dan modifikasi strategi pembelajaran merupakan bentuk konkret dari fungsi *Act*.

Khusus mengenai pengembangan kompetensi guru, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi membutuhkan dukungan profesional bagi guru. (Kahmann et al., 2025) menemukan bahwa pengembangan profesional memberikan dampak sedang terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik guru dalam diferensiasi, meskipun peningkatan pada hasil belajar siswa tidak selalu otomatis terjadi. Artinya, pelatihan guru perlu diarahkan pada kebutuhan konkret pembelajaran Bahasa Arab, bukan hanya pelatihan yang bersifat umum.

Hal tersebut penting bagi SMK Ma'arif NU Tirto karena salah satu persoalan yang ditemukan adalah kesenjangan pada keterampilan berbicara dan menulis. Oleh sebab itu,

tindak lanjut yang lebih sistematis dapat diarahkan pada pengembangan program latihan kosakata, *speaking drills*, percakapan kontekstual, penugasan menulis bertahap, dan proyek yang menghasilkan produk bahasa. Dengan demikian, hasil *Check* mengenai kelemahan siswa benar-benar diterjemahkan menjadi tindakan perbaikan yang terukur.

Siklus PDCA sebagai Kerangka Manajemen Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab

Jika keseluruhan temuan dianalisis secara integratif, manajemen mutu pembelajaran Bahasa Arab di SMK Ma'arif NU Tirto telah memperlihatkan karakter siklus PDCA. Tahap *Plan* diwujudkan melalui penyesuaian kurikulum, diferensiasi, penyusunan RPP, dan penetapan tujuan pembelajaran. Tahap *Do* terlihat pada penggunaan PjBL, *collaborative learning*, *role play*, latihan menyimak dan berbicara, serta integrasi media digital. Tahap *Check* dilaksanakan melalui asesmen mingguan, asesmen sekolah, diskusi, refleksi, dan umpan balik. Sementara itu, tahap *Act* diwujudkan melalui koreksi langsung, modifikasi strategi, remedial, pengayaan, pelatihan guru, workshop, dan perbaikan kurikulum.

Temuan tersebut menguatkan penelitian terdahulu yang menempatkan PDCA sebagai mekanisme untuk menghubungkan perencanaan, implementasi, evaluasi berbasis data, dan tindakan perbaikan dalam pengembangan kualitas pendidikan. Dalam dokumen kajian penelitian sebelumnya, (Tomoko Maruyama & Masahiro Inoue, 2016) serta (Samuel & Farrer, 2025) digunakan untuk menjelaskan fungsi PDCA sebagai kerangka pengembangan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. (Hidayat et al., 2025) juga menunjukkan bahwa tahap *Check* dapat bertumpu pada data pembelajaran dan refleksi guru, sedangkan hasil evaluasi digunakan sebagai dasar tindakan korektif berupa pelatihan dan pendampingan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada penerapan kerangka tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di SMK berbasis keagamaan. Inovasi pembelajaran tidak diposisikan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari mekanisme mutu. Media digital, PjBL, pembelajaran kolaboratif, diferensiasi, dan latihan komunikatif menjadi instrumen pada tahap *Do*, sementara data hasil belajar dan respons siswa menjadi dasar bagi *Check* dan *Act*.

Dengan demikian, inovasi yang ditemukan tidak hanya bersifat teknologis. Inovasi juga muncul dalam bentuk pedagogis dan manajerial. Pada aspek pedagogis, guru

menggunakan strategi yang lebih aktif dan komunikatif. Pada aspek teknologi, guru memanfaatkan video, audiovisual, PPT, dan *Quizizz*, sedangkan sekolah mengembangkan flashcard dan media audio. Pada aspek manajerial, sekolah memberikan dukungan terhadap ide inovatif guru dan menggunakan hasil evaluasi untuk merancang pelatihan serta perbaikan kurikulum.

Kontribusi, Kesenjangan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan triangulasi data, terdapat tiga kekuatan utama dalam manajemen mutu pembelajaran Bahasa Arab di SMK Ma'arif NU Tirto. Pertama, pembelajaran berorientasi pada kondisi peserta didik melalui diferensiasi. Kedua, implementasi pembelajaran relatif aktif, komunikatif, dan didukung media interaktif. Ketiga, terdapat mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang menghubungkan level kelas dengan level sekolah. Kesimpulan triangulasi menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi kebutuhan siswa, pelaksanaan bersifat aktif-komunikatif, media menjadi faktor pendukung mutu, dan aspek afektif dikelola melalui dukungan guru serta suasana kelas.

Namun, penelitian juga menunjukkan beberapa kesenjangan. Pertama, keterampilan berbicara dan menulis masih menjadi kesulitan utama siswa. Kedua, pengayaan kosakata dan intensitas latihan produktif masih perlu diperkuat. Ketiga, tindak lanjut evaluasi belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis dan terukur. Keempat, sarana pembelajaran Bahasa Arab masih terus diupayakan.

Kesenjangan tersebut penting secara teoritis karena menunjukkan bahwa keberadaan siklus PDCA belum otomatis berarti seluruh proses peningkatan mutu telah matang. PDCA baru memberikan kerangka manajerial, kualitas siklus sangat bergantung pada kualitas data, ketepatan indikator, konsistensi dokumentasi, dan kemampuan organisasi menerjemahkan hasil evaluasi menjadi tindakan yang terukur. Dalam konteks ini, penelitian memperlihatkan bahwa siklus PDCA telah berjalan secara substantif, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi dan pengukuran hasil.

Secara praktis, sekolah dapat mengembangkan instrumen mutu pembelajaran Bahasa Arab yang memetakan empat *maharah* secara periodik. Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan target siklus berikutnya. Misalnya, apabila hasil *Check* menunjukkan bahwa *kalām* dan *kitābah* menjadi titik lemah, maka tahap *Act* dapat diarahkan pada program latihan berbicara dan menulis yang kemudian dievaluasi kembali

pada siklus berikutnya. Dengan pola demikian, hubungan antara *Plan–Do–Check–Act* menjadi lebih eksplisit, terdokumentasi, dan berbasis bukti.

Akhirnya, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa inovasi pembelajaran Bahasa Arab sebaiknya dipahami sebagai proses manajemen perubahan, bukan sekadar penggunaan metode atau teknologi baru. Hal ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan inovasi dipengaruhi oleh kesesuaian desain pembelajaran, kesiapan guru, karakteristik peserta didik, dan kondisi kontekstual sekolah (Zahra et al., 2026). Berdasar perspektif tersebut, kekuatan utama SMK Ma'arif NU Tirto bukan hanya terletak pada keberagaman media dan metode, tetapi pada mulai terbentuknya mekanisme yang menghubungkan kebutuhan siswa, inovasi pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

CONCLUSIONS

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu pembelajaran Bahasa Arab di SMK Ma'arif NU Tirto secara substantif telah mengunakan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA) yang saling berkesinambungan. Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik melalui pendekatan diferensiasi; pelaksanaannya diwujudkan dalam pembelajaran yang aktif dan komunikatif melalui PjBL, *collaborative learning*, praktik empat *maharah*, serta pemanfaatan media digital dan interaktif. Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui asesmen berkala, penilaian mingguan, refleksi, dan umpan balik, yang kemudian ditindaklanjuti melalui perbaikan strategi pembelajaran, remedial, pengayaan, pengembangan kompetensi guru, dan penyempurnaan kurikulum.

Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemanfaatan PDCA sebagai kerangka manajerial yang mengintegrasikan inovasi pedagogis, pemanfaatan media, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Arab pada konteks SMK berbasis keagamaan. Secara praktis, penerapannya masih perlu diperkuat melalui indikator mutu yang lebih terukur, dokumentasi tindak lanjut yang sistematis, serta penguatan kosakata dan keterampilan berbicara dan menulis. Kesimpulan ini terbatas pada konteks SMK Ma'arif NU Tirto dan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi terbatas, dan dokumentasi.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks pada beberapa sekolah, memperpanjang durasi observasi, dan menggunakan indikator capaian pembelajaran yang lebih terukur untuk menguji keberlanjutan serta efektivitas penerapan PDCA dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Arab.

REFERENCES

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educ Asse Eval Acc*, *21*(1), 5–31. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5

Bustam, B. M. R., Mahmudah, K. N. L., & Hidayat, K. (2024). Arabic Language Learning Innovation Based on Technology Utilization. *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *11*(1), 72–88. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v11i1.34876

Gunawan, I. D. (2026). The implementation of project-based learning to improve students' speaking skills: a systematic literature review. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *12*(1), 18–31. https://doi.org/10.29210/020256661

Heriman, H., & Haryaka, U. (2025). Trends in Arabic Language Course Program Management and its Relevance to Course Development: A Systematic Literature Review. *Borneo Journal of Language and Education*, *5*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.21093/benjole.v4i2.9769

Hidayat, H., Susanti, A. C., Juwariah, C., & Astuti, D. (2025). Implementation of Educational Supervision in Improving Learning Quality. *International Journal Administration, Business & Organization*, *6*(2), 242–251. https://doi.org/https://doi.org/10.61242/ijabo.25.548

Isbah, F., Abdallah, F. A., Saniyyah, S. R., Adji, M. A., & Farkhanah, A. (2024). Innovative Arabic Curriculum Management Based on Learning and Content Management System (LCMS): A Descriptive Study in Boarding Schools. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language Stats*, *3*(2), 94–109. https://doi.org/https://doi.org/10.58194/eloquence.v3i2.1681

Johan, Sinaga, P., Pramono, R., & Sudibjo, N. (2021). Innovation Management from Dynamic Capability Management Lense in School Settings: A Conceptual Framework. *Jurnal Education and Development*, *9*(4), 468–477. https://doi.org/2614-6061

Kahmann, R., Droop, M., & Lazonder, A. W. (2025). Meta-analysis of professional development programs in differentiated instruction. *International Journal of Educational Research*, *116*(2022), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102072

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108894331

Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

Rohmah, N., Rosyidha, A., & Saputri, L. A. D. E. (2024). Unlocking the Potential of Project-Based Learning in English Language Education: A Systematic Review of Benefits, Challenges, and Implementation Strategies. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics (JELTAL)*, *6*(4), 161–167.

https://doi.org/10.32996/jeltal.2024.6.4.17

Samuel, S., & Farrer, H. (2025). Integrating The PDCA Cycle for Continuous Improvement and Academic Quality Enhancement in Higher Education. *Journal of Comparative & International Higher Education*, *17*(2), 115–124. https://doi.org/10.32674/yzwgmy25

Siregar, N. M., & Siregar, N. H. (2023). Innovation Management Arabic Language Learning Based on Multimedia Audio Visual Animation Increase Learning Class VIII MTs N 4 North Padang Lawas. *Tadbir Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *7*(2), 369–390. https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jsmp.v7i2.7060

Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence. *Frontiers in Psychology*, *10*(2366), 1–23. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan : kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan* (3rd ed.). Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.

Tomoko Maruyama, & Masahiro Inoue. (2016). Continuous Quality Improvement of Leadership Education Program Through PDCA Cycle. *China-USA Business Review*, *15*(01), 42–49. https://doi.org/10.17265/1537-1514/2016.01.004

Widayanti, R., & S, Y. D. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Bahasa Arab* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.

Zahra, H., Zakiyah, F., & Isa, A. A. M. (2026). Innovation in Digital Game Media for Arabic Language Learning: Systematic Review and Implementable Framework. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, *18*(1), 41–62. https://doi.org/10.24042/dnsn2464